

ANALISIS DESAIN PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PELAJARAN MATEMATIKA SD

Doni Nofrizal¹, Syafri Ahmad², Salmaini³
^{1,2,3} Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang
¹doninofriza74@admin.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the design of the application of differentiated learning in the implementation of the Independent Curriculum in Mathematics lessons in Elementary Schools (SD). Differentiated learning as an instructional strategy that adapts learning to the needs, interests, and learning styles of students is expected to accommodate the diversity of student characteristics in the mathematics learning process. The research method used is descriptive qualitative, with a content analysis approach to learning planning documents, interviews with teachers, and observations of learning practices implemented. The results of the study indicate that the application of differentiated learning in the context of the Independent Curriculum can increase the effectiveness of mathematics learning in elementary schools, by providing freedom for teachers to adjust learning materials and strategies according to the level of ability and needs of students. This finding also indicates the importance of developing teacher professionalism in designing and implementing differentiated learning to ensure the achievement of equitable and inclusive educational goals.

Keywords: differentiated learning design, Independent Curriculum, mathematics, Elementary School, qualitative descriptive research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi instruksional yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik, diharapkan dapat mengakomodasi keragaman karakteristik siswa dalam proses pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis konten terhadap dokumen perencanaan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta observasi terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di SD, dengan memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Temuan ini juga mengindikasikan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi untuk

memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang merata dan inklusif.

Kata kunci: desain pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, matematika, Sekolah Dasar, penelitian deskriptif kualitatif.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan ini tidak mudah dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa

depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya. Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global.

Pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. Seorang anak berinteraksi dengan guru dalam pendidikan di sekolah dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif di sekolah memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan potensi siswa dalam proses pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkualitas bagi siswa. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dari sini, kita

bisa memahami betapa vitalnya pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan dapat tercapai kemajuan kesejahteraan masyarakat, pembangunan peradaban bangsa, pelestarian budaya, dan tujuan lainnya. Pemerintah pun memberikan perhatian besar terhadap sektor pendidikan, karena kemajuan suatu negara berawal dari kualitas pendidikan. Oleh karena itu, anggaran untuk pendidikan ditingkatkan, kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan diterapkan, dan berbagai masalah dalam dunia pendidikan di tingkat dasar, menengah, hingga tinggi diupayakan untuk diselesaikan. Semua langkah ini diambil untuk memperbaiki kualitas pendidikan agar dapat bersaing dengan negara-negara lain, serta mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia.

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah seiring berjalannya waktu telah mengalami perubahan atau penyempurnaan, termasuk kebijakan di bidang pendidikan. Salah satu kebijakan pendidikan yang telah disempurnakan adalah kebijakan Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendiknas) dengan nomor 371/M/2021 mengenai program sekolah penggerak. Dalam keputusan menteri tersebut, dijelaskan bahwa program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong satuan pendidikan agar melakukan

transformasi diri guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk meningkatkan mutu serupa. Program ini dilaksanakan melalui Kurikulum Merdeka, di mana kurikulum yang diterapkan di sekolah penggerak merupakan pengembangan dari Kurikulum Merdeka yang menekankan hasil belajar peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila (Javanisa et al., 2022).

Kurikulum dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena kurikulum merupakan inti dari suatu sistem pendidikan (Siregar et al., 2021). Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang telah ada, melainkan untuk memberikan perbaikan terhadap sistem yang sudah berjalan (Achmad et al., 2022). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran yang terkait dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum di Indonesia telah dimulai sejak

tahun 1947, kemudian berlanjut pada tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 sebagai revisi dari Kurikulum 1994. Pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, diikuti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengganti kurikulum menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), yang kemudian mengalami revisi pada tahun 2018 menjadi Kurikulum 2013 Revisi (Barlian & Iriantara, 2021). Saat ini, kurikulum yang dikembangkan adalah Kurikulum Merdeka, terutama untuk penyelenggaraan sekolah penggerak.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah dimulai sejak tahun 2021, dengan peluncuran program Sekolah Penggerak sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sekolah Penggerak menjadi proyek percontohan untuk implementasi Kurikulum Merdeka tersebut. Penerapan Kurikulum Merdeka sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19, dengan salah satu fokus utamanya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Transisi dari pembelajaran daring (online) ke pembelajaran tatap muka terbatas memerlukan inovasi dalam

metode pembelajaran untuk menghidupkan kembali motivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebuah penelitian yang melibatkan wawancara dengan para guru menunjukkan adanya penurunan dalam hal pencapaian hasil belajar peserta didik, dengan tujuan pembelajaran klasikal yang tercapai kurang dari 65%. Selain itu, banyak tugas individu dan kelompok yang tidak dikerjakan, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran juga masih rendah, dibuktikan dengan absennya peserta didik tanpa keterangan atau bahkan membolos.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada murid adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, seperti kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakat mereka. Terdapat tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: 1) Diferensiasi konten, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik, termasuk kurikulum dan materi pembelajaran; 2) Diferensiasi proses, yang mencakup cara peserta didik mengolah ide dan informasi, serta bagaimana mereka memilih gaya belajar yang sesuai; dan 3) Diferensiasi produk, di mana peserta didik menunjukkan apa yang telah

mereka pelajari (Wasih et al., 2020). Meskipun pembelajaran berdiferensiasi bukanlah konsep baru, penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar masih jarang ditemukan.

Salah satu metode pembelajaran yang berfokus pada murid adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya dalam rangkaian pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, seperti kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakat mereka (Tomlinson, 2001). Terdapat tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: 1) Diferensiasi konten, yang berkaitan dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik, mencakup kurikulum dan materi pembelajaran; 2) Diferensiasi proses, yang melibatkan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, termasuk bagaimana mereka memilih gaya belajarnya; 3) Diferensiasi produk, di mana peserta didik menunjukkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari (Wasih et al., 2020). Meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru, penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar masih jarang ditemui.

Lisminia (2019) menjelaskan bahwa kurikulum mencerminkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan pendidikan bangsa tersebut ditentukan oleh

kurikulum yang diterapkan. Dalam pandangan ini, kurikulum berperan sebagai dasar atau pandangan hidup yang menggambarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai di masa depan. Sebab, hasil pendidikan tidak akan terlihat secara instan, melainkan dalam jangka waktu puluhan tahun baru dapat dirasakan. Jika kurikulum dijadikan dasar yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan, maka para pelaksana pendidikan, dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, akan memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan proses pendidikan. Apa yang dicita-citakan oleh pendidikan kita di masa depan akan tercapai. Kurikulum begitu penting dalam pendidikan karena menjadi alat, rujukan, serta dasar atau pandangan hidup, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Nasution (2006) menyatakan bahwa kurikulum harus terus diperbaharui, dan penyempurnaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah untuk mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang pendidikan.

Kurikulum harus terus disempurnakan, baik di tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Terkait hal ini, perubahan atau penyempurnaan kurikulum sering terjadi seiring dengan pergantian pemerintahan, yang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini, terutama

dalam hal integrasi teknologi dalam pendidikan, yang semakin terasa penting, terutama sejak pandemi Covid-19. Pendidikan harus terus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Di masyarakat, sering terdengar ungkapan "ganti menteri ganti kurikulum", yang mungkin mengindikasikan pandangan bahwa pergantian pemerintahan selalu diikuti dengan perubahan kurikulum, yang seakan menjadi tradisi yang terus berlanjut. Namun, jika ditelaah lebih dalam, perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut memiliki alasan dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran matematika di SD, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektif dan bermanfaat penggunaan kurikulum tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran Matematika yang mengimplementasikan pembelajaran tematik di sekolah. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik yang

bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek seperti bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan fenomena yang diteliti dibandingkan dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017:72). Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang memiliki standar yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan jurnal. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.

C. HASIL PEMBAHASAN

Pada tahun 2022, pemerintah memperkenalkan implementasi Kurikulum Merdeka kepada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, yang meliputi empat opsi: (1) Kurikulum 2013 secara penuh, (2) Kurikulum Darurat, (3) Kurikulum 2013 yang disederhanakan, dan (4) Kurikulum Merdeka dengan beberapa pilihan seperti Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sebagai contoh, dalam penyusunan buku kurikulum dan perangkat ajar, sekolah diberi wewenang penuh untuk mengembangkan keduanya

sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keunggulan dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kreativitas dan inovasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan kelas 4, materi yang diajarkan kepada siswa diberikan kebebasan, baik untuk disampaikan secara urut maupun acak, sesuai dengan bagian yang perlu dikuasai terlebih dahulu oleh guru dan siswa. Misalnya, dalam pelajaran matematika, jika hasil analisis diagnostik menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep pembagian, guru dapat mengajarkan materi lain terlebih dahulu, seperti tentang sudut. Perangkat ajar yang sebelumnya berupa RPP kini digantikan dengan Modul Ajar. Modul Ajar ini bisa menggunakan yang telah disediakan oleh pemerintah, atau dimodifikasi dan dikreasikan sendiri oleh guru. Di beberapa sekolah, modul ajar yang dikeluarkan pemerintah sudah digunakan.

Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Tujuan Pembelajaran dimasukkan dalam modul ajar tersebut. Satu modul ajar dapat digunakan untuk satu semester dan hanya perlu disusun sekali. Konsep awal Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas 1 dan 4, dengan asesmen dilaksanakan ketika siswa mencapai kelas IV (Marisa, 2021).

Pada pelaksanaan Siklus I, peserta didik diberikan berbagai media pembelajaran, seperti

buku, modul, video pembelajaran melalui YouTube, dan LKPD sebagai panduan. Hasil belajar pada Siklus I menunjukkan pencapaian dari dua tujuan pembelajaran dengan lima indikator. Secara klasikal, peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus. Persentase ketuntasan tujuan pembelajaran secara klasikal pada Siklus I mencapai 76,87%, yang berarti peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai. Pada Siklus II, pemahaman peserta didik meningkat dengan pencapaian 90,63% pada lima indikator tujuan pembelajaran. Pada Siklus II, peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar, seperti buku, modul, video pembelajaran, dan aplikasi bimbingan belajar online. Selain itu, asesmen formatif diberikan dengan berbagai variasi, termasuk pertanyaan langsung dan tertulis serta lembar catatan, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pelajaran Matematika di Sekolah Dasar menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan memberikan kebebasan dalam penyampaian materi sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Misalnya, siswa yang belum menguasai konsep

dasar pembagian diberikan kesempatan untuk mempelajari topik lain yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, seperti konsep geometri atau sudut. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

Pada siklus pertama, hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dengan persentase ketuntasan tujuan pembelajaran mencapai 76,87%. Penggunaan modul ajar yang lebih fleksibel dan sumber belajar tambahan seperti video pembelajaran dan aplikasi online juga turut berkontribusi dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bervariasi. Pada siklus kedua, capaian pembelajaran meningkat menjadi 90,63%, yang mengindikasikan efektivitas dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan berbagai media dalam mendukung pemahaman siswa. Pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan individu siswa ini memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak tanpa tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru antara lain terkait dengan waktu yang terbatas untuk merancang

dan melaksanakan pembelajaran yang lebih terfokus pada kebutuhan individual siswa. Selain itu, masih ada kesulitan dalam pengelolaan dan penilaian pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, terutama dalam mengintegrasikan asesmen formatif secara efektif. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pelajaran Matematika dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian kompetensi siswa, meskipun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki.

Kualitas pendidikan, pendidik, dan peserta didik dapat mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Selain itu, terdapat kemajuan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah untuk menghasilkan masyarakat Indonesia yang unggul, berkarakter, dan kompetitif (Suryaman, 2020). Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas, terlihat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar belum optimal. Banyak kekurangan ditemukan dalam aspek administrasi proses pembelajaran, seperti penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Wahyuni, dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa guru

menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Penelitian Maladerita, dkk. (2021) juga menyebutkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dirasa rumit dalam pelaksanaannya. Selain kedua alasan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih terhambat oleh berbagai faktor, seperti peran pelaksana pendidikan di sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Bahkan, pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga merasakan banyak tantangan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka ini.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel Analisis Desain Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di SD. Dengan menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan memperhatikan keragaman peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini mendukung tercapainya tujuan kurikulum merdeka yang mengutamakan pengembangan

potensi setiap siswa secara optimal, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar mereka.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Afista, Yeyen, Ali Priyono, and Saihul Atho Alaul Huda. 2020. Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*. 3(6):53–60.
<https://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/338>
- Astiningtyas, Anna. 2018. Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):60
<https://primar.y.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/5340>
- Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *BASICEDU: Journal of Elementary School*. 6(4): 7174-7187.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431/pdf>
- I Made Raga Jenyana. 2022. Pembelajaran yang Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Jurnal Guru*. 2(17).
<http://jurnalinovasi.org/index.php/IJG/article/view/267>
- Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiansyah, Asep

- Hernawan, Prohantini. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(5): 8248-8258.
- Ismail Marzuki, M.Luthfi Oktariantio. 2022. Pendampingan Pembelajaran dengan Paradigma Baru Bagi Sekolah Penggerak Terkait Asesmen Pembelajaran. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*. 4(2): 300-309.
<https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPM/article/view/1632>
- Marisa, Mira. 2021. Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*. 5(1):72. doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *BASICEDU: Journal of Elementary Education*. 6(4), 6313-6319.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237/pdf>
- Ruhaliah, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes, and Dian Hendrayana. 2020. Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran 'Merdeka Belajar' Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):42-55.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra/article/view/30157>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan kurikulum Baru :Analisis Peran guru dalam dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3172>
- Syamsir Kamal. 2021. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *JULAK:Jurnal Pembelajaran & Pendidik*. 1(1).
<https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPM/article/view/1632>
- Wiwin Herwina. Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. 2021. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 35(2). 175-182.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/2057/11386>
- Wiyogo, Andri. 2020. Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Guru Dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 21(1):1-9.